

MOTIF ULOS MANGIRING PADANG URSA PADA ETNIK BATAK TOBA KAJIAN SEMIOTIKA

Natasya Victoria¹, Indah Rekha Sari², Ahmia Br Pelawi³, Yabes Jafer Karlo Simanjorang⁴

victorianatasya117@gmail.com¹, rekhasari.2241132017@mhs.unimed.ac.id²,
ahmia.2241132016@mhs.unimed.ac.id³, yabessimanjorang027@gmail.com⁴,

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Indonesia dikenal sebagai negara yang banyak keanekaragaman budaya yang mencakup Suku, Ras, Agama, Seni, Musik serta Tradisi yang dikembangkan di masyarakat. Budaya Tradisional dapat dipahami sebagai adat yang diwariskan secara turun-temurun dan dapat terus dilestarikan untuk generasi selanjutnya. Ulos Mangiring memiliki makna konotatif yang tercermin melalui motif Mangiring Padang Ursa dan warna-warnanya yang dominan. Ulos Mangiring Padang Ursa melambangkan harapan akan lahirnya keturunan atau anak-anak baru. Bagi pasangan yang baru menikah, ulos ini merepresentasikan doa agar keluarga tersebut hidup dalam kesejahteraan dan segera diberkati dengan keturunan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai simbol dan makna yang terkandung dalam Ulos Mangiring Padang Ursa dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Data dikumpulkan melalui metode studi pustaka, termasuk dokumentasi ulos dan catatan sejarah yang berkaitan dengan ulos tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ulos Mangiring Padang Ursa bukan sekadar selembar kain, melainkan sebuah tanda simbolis yang mengandung makna mendalam bagi masyarakat Batak, khususnya suku Batak Toba.

Kata Kunci: Ulos Mangiring, Ferdinand De Saussure, Simbol Ulos Mangiring Padang Ursa

Abstract

Indonesia is a country that has many religions, ethnic groups, races, and traditional cultures. Traditional culture refers to customs that have been practiced for a long time and passed down from generation to generation, such as the cultural tradition of the Ulos Mangiring Padang Ursa, which is one of the distinctive cultural symbols of the Batak Toba people. Ulos Mangiring has a meaning connotative reflected through the Mangiring Padang Ursa motifs and its dominant colors. Ulos Mangiring Padang Ursa symbolizes hope for the birth of new descendants or children. For newly married couples, it represents the hope that the family will live in prosperity and soon be blessed with offspring. Therefore, this study aims to provide an in-depth understanding of the symbols and meanings contained in Ulos Mangiring Padang Ursa by using the semiotic analysis approach of Ferdinand de Saussure. The data were collected through article methods, including ulos documentation and historical records related to ulos. The conclusion of this research shows that Ulos Mangiring Padang Ursa is not merely a piece of clothing, but rather a symbolic sign that holds deep meaning for the Batak people, especially the Batak Toba community.

Keywords : Ulos Mangiring, Ferdinand De Saussure, Symbols Of Ulos Mangiring Padang Ursa

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang mempunyai banyak bahasa, suku, ras, dan agama. Dari 300 suku ada 700 bahasa nasional, sebab itu Indonesia dianggap Negara yang memiliki banyak keanekaragaman budaya. Keindahan di Indonesia memperkuat keanekaragaman seperti adat, suku, bahasa, tari, makanan khas, musik dan banyak seni lainnya. Budaya Indonesia tidak hanya tercermin dalam seni, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari

masyarakat, seperti upacara adat, pakaian tradisional, dan kebiasaan makan yang beragam. Keberagaman ini menciptakan sebuah budaya yang unik dan menjadi kebanggaan bagi setiap warga negara Indonesia terutama bagi Sumatera Utara, dan menjadi daya tarik bagi dunia internasional yang tertarik untuk mengenal dan memahami isi kekayaan budaya bangsa ini.

Salah satu provinsi Indonesia, Sumatera Utara, menawarkan keberagaman budaya, bahasa, suku, adat, dan kebiasaan yang sangat menarik. Suatu keistimewaan dari daerah ini adalah keberadaan suku Batak, yang terbagi menjadi lima etnik, yaitu Toba, Karo, Mandailing, Simalungun, dan Pakpak. Terutama pada suku Batak Toba yang memiliki tarian, nyanyian, dan simbol adat-istiadat, Sedangkan untuk Artefak seni budaya ini, seperti alat musik tradisional, gendang, gong, ukiran, perhiasan, dan pakaian, menjadi bagian penting dalam mengekspresikan nilai dan norma dalam masyarakat Batak Toba. Jadi Etnik Batak Toba tidak hanya memiliki keindahan alam, tetapi juga sebuah kekayaan budaya dan bahasa yang khas, seperti contohnya pada pakaian adat yaitu Ulos Mangiring Padang Ursa yang merupakan sebuah kain adat yang menjadi salah satu simbol dalam upacara adat "manumpun solu-solu." Kain ini dibuat dengan sangat teliti dari gulungan benang dan memiliki motif serta corak yang bermakna.

Untuk mendalami pemahaman terhadap simbol-simbol budaya, terutama pada Ulos Mangiring Batak Toba, dapat digunakan pendekatan analisis semiotika. "Semiotika" berasal dari kata Yunani "semeion", yang berarti "tanda". Pemahaman ini melibatkan konsep bahwa suatu tanda memiliki kemampuan mewakili makna lain berdasarkan konvensi sosial yang telah disepakati sebelumnya. Dalam hal ini analisis semiotika akan menggunakan konsep yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, yang memberikan landasan untuk menganalisis simbol-simbol budaya seperti Ulos Mangiring dan elemen-elemen budaya lainnya yang terkait dengan adat-istiadat Batak Toba. Dengan menggunakan makna konotatif dan Teori Signifier dan Signified yang bersifat arbitrer, karena hubungan ini antara bentuk dan makna yang terbentuk oleh kesepakatan budaya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dari sebuah dokumen sejarah batak toba, jurnal nasional tentang Ulos mangiring dan pasti melibatkan suatu gambar deskripsi agar memahami penelitian artikel ini dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder dan berasal dari berbagai Jurnal nasional, dokumen, atau catatan yang memiliki hubungan dengan artikel ini. Pendekatan ini memungkinkan kami untuk terus menggunakan informasi dari berbagai sumber yang dapat mendukung pemahaman yang komprehensif terhadap Ulos Mangiring dalam konteks budaya Batak Toba. Kami menggunakan metode deskriptif dan data sekunder, karena agar tujuan dari penelitian ini untuk memperjelas situasi secara rinci dengan menggunakan analisis semiotika. Kami memakai analisis Semiotik Ferdinand de Saussure yang terkandung dalam Ulos Mangiring sebagai bagian dari warisan Nenek moyang dari budaya Batak Toba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ulos Mangiring merupakan salah satu jenis Ulos Batak, Ulos Mangiring terbuat dari tenunan tarutung dengan banyak warna dominan seperti benang biru, rintik hujan, merah dan emas. Namun biasanya warna yang sering digunakan adalah hitam dan merah. Dalam kajian semiotika Teori Ferdinand de Saussure, Motif ulos mangiring ini dapat dipahami dengan tanda budaya. Penanda (signifier) terlihat pada bentuk motif garis yang beriringan serta warna khas ulos. Sementara itu, petanda (signified) adalah makna simbolik berupa

kesuburan, kebersamaan, dan harapan akan keberlanjutan keturunan dalam masyarakat Batak. Hubungan antara penanda dan petanda ini membentuk sebuah tanda yang merepresentasikan nilai sosial dan spiritual masyarakat Batak Toba.

Ulos Mangiring, sebuah kain adat khas etnik Batak Toba, memiliki arti dan peranan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan Batak. Dalam konteks upacara adat *sulosolumaraek natio*, ulos Mangiring digunakan oleh kaum wanita sebagai simbol keberkahan. Prosesi penggunaannya melibatkan penghempasan ulos sebanyak 3 kali sambil mengucapkan kata "horas" disetiap hempasan. Denotasi dari ulos Mangiring adalah sebagai kain adat khas etnik Batak Toba, namun konotasinya lebih dalam, melibatkan motif dan corak yang beriring-iring. Motif pada ulos Mangiring disebut Mangiring padang urisa, secara harfiah berarti saling kesinambungan satu sama lain. Padang urisa yang melambangkan kesuburan dan kesepakatan menjadi simbol yang kuat dalam kain ini. Warna-warna dominan seperti merah, kuning emas, dan biru, dengan dasar warna hitam dan merah, semakin memperkuat nilai-nilai simbolis yang terkandung dalam ulos mangiring.

Ulos Mangiring juga memiliki fungsi khusus dalam memberikan hadiah kepada anak perempuan yang baru lahir. Dalam tradisi, ulos Batak Toba dibentuk seperti mahkota kepala atau tali. Fungsinya melambangkan kesuburan dan kesepakatan, serta memberikan keselamatan pada pemakainya. Dalam konteks seni bela diri etnis Batak Toba dan Mossak, Ulos Mangiring digunakan sebagai tari-tari atau mahkota kepala, memberikan kesan otoritas pada acara tersebut.

Maka pentingnya ulos Mangiring tidak hanya sebagai pakaian adat atau simbol keberkahan, tetapi juga sebagai penanda harapan dan dukungan bagi kelahiran anak pertama dalam keluarga. Corak yang saling iring-beriring pada ulos ini menjadi representasi kesuburan dan kesepakatan dalam lingkup keluarga. Penggunaannya sebagai ikat kepala, penutup kepala, atau parompa bagi bayi yang baru lahir, menunjukkan peranan sentral ulos Mangiring dalam membawa harapan dan keberkahan dalam keluarga tersebut.



Gambar 1 Ulos Mangiring Batak Toba

Hubungan Ulos Mangiring Padang Ursa Dengan Teori Ferdinand De Saussure

Teori semiotika merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami makna dari suatu tanda. Salah satu tokoh penting dalam kajian semiotika adalah Ferdinand de Saussure. Ia dikenal sebagai pelopor semiotika modern yang menjelaskan bahwa bahasa dan simbol budaya dapat dipahami melalui sistem tanda. Menurut Ferdinand de Saussure (1916), tanda (sign) terdiri dari dua unsur utama, yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Signifier adalah bentuk fisik dari tanda yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan, seperti kata, gambar, simbol, atau motif. Sedangkan signified adalah konsep atau makna Ulos Mangiring, sebuah kain adat khas etnik Batak Toba, memiliki arti dan peran yang muncul dalam pikiran seseorang ketika melihat atau mendengar tanda tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda ini membentuk suatu kesatuan yang disebut tanda

(sign).

Menurut Saussure, hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer (sewenang-wenang), artinya tidak ada hubungan alami antara bentuk tanda dan maknanya. Makna suatu tanda terbentuk karena adanya kesepakatan sosial dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, tanda dapat memiliki makna tertentu sesuai dengan konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Menurut Ferdinand de Saussure, tanda (sign) terdiri dari 2 unsur yaitu sebagai berikut:

1. Signifier (penanda)

Dalam kajian Ulos Mangiring Padang Ursa, yang menjadi penanda adalah unsur visual dari kain tersebut, seperti:

- A. Motif Mangiring Padang Ursa
- B. Garis-garis yang saling beriringan
- C. Warna khas ulos seperti merah, hitam, dan emas
- D. Bentuk motif yang menyerupai tanduk rusak

2. Signified (Petanda)

Makna yang terkandung dalam motif tersebut antara lain:

- A. Kesuburan dan keberlanjutan keturunan
- B. Kebersamaan atau hidup saling beriringan
- C. Doa dan harapan bagi kelahiran anak dalam keluarga

Jadi, Ulos Mangiring biasanya diberikan kepada cucu pertama sebagai simbol doa agar keluarga terus berkembang dan anak-anak dapat saling mendampingi satu sama lain.

Gabungan antara penanda dan petanda menghasilkan makna budaya. Ulos Mangiring Padang Ursa sebagai simbol budaya Batak yang melambangkan kelahiran, kesuburan, dan keberlanjutan generasi Ulos tidak hanya berfungsi sebagai kain tradisional, tetapi juga sebagai sistem tanda budaya yang menyampaikan nilai sosial dan harapan keluarga Batak.

3. Makna konotatif

Konotatif adalah makna yang mudah dipahami sebagai makna tambahan yang muncul karena pengaruh budaya dan masyarakat sebagai suatu tanda. Makna konotatif tidak hanya menunjukkan arti dasar suatu tanda, tetapi juga mencerminkan makna simbolik yang lebih dalam kaitan nilai budaya, emosi, dan interpretasi masyarakat terhadap suatu simbol. Oleh karena itu, suatu objek atau simbol dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks budaya dan cara masyarakat memaknainya.

Makna konotatif sering digunakan untuk memahami simbol-simbol tradisional, karya seni, maupun benda budaya. Misalnya, suatu motif atau warna dalam kain tradisional tidak hanya memiliki bentuk visual, tetapi juga mengandung makna simbolik seperti harapan, doa, atau nilai sosial dalam masyarakat.

Fungsi motif Ulos Mangiring Padang Ursa dalam makna konotatif adalah melalui:

- A. Simbol Kontinuitas dan Harapan (Pargomgom) yang dimana secara konotatif, Ulos Mangiring berfungsi sebagai doa visual untuk keberlanjutan garis keturunan. Kata "Mangiring" berarti "beriringan" atau "mengikuti" dengan dimaknain sebagai harapan anak pertama akan segera "diiringi" oleh kelahiran adik-adiknya agar Menenangkan kekhawatiran pasangan baru tentang masa depan keluarga.
- B. Ulos ini biasanya diberikan oleh orang tua kepada anak perempuan mereka yang baru menikah atau saat hamil anak pertama disebut sebagai Ulos Ni Parompa. Ulos ini berfungsi sebagai pengganti kehadiran fisik orang tua untuk menjaga dan melindungi (manggomgom) anaknya dan berfungsi secara emosional, kain ini digunakan sebagai ikatan batin yang memberikan rasa aman dan dukungan moral dari keluarga besar.
- C. Warna dominan (hitam, merah, dan putih) dalam sosiologi Batak mewakili

Kebijaksanaan, Keberanian, dan Kesucian. Secara konotatif melambangkan kelimpahan sumber daya. Secara konotatif ini melambangkan kelimpahan sumber daya dan berfungsi bahwa menanamkan nilai-nilai keluarga akan sukses dimana kehidupannya diberikan keselarasan antara spritualitas dan kecakupan materi.

- D. Siapa yang memiliki atau mengenakan Ulos Mangiring dalam upacara adat menunjukkan bahwa seseorang adalah bagian sah dari tatanan adat Batak Toba yang menjunjung tinggi nilai keluarga serta dikenal sebagai kepatuhan terhadap tradisi adat batak toba dan mengukuhkan bahwasan mereka mempunyai identitas sebagai bagian dari suku atau komunitas dalam silsilah yang disebut Tarombo.

Jadi Artikel yang sudah di Analisis dalam kajian semiotika Ferdinand de Saussure pada Ulos Mangiring Batak Toba dan dapat kita pahami bahwa Ulos ini lebih dari sekedar aspek visual dari kain ulos tersebut. Maka kita perlu memahami sedalam mungkin tentang makna apa yang terlibat dalam norma sosial, norma budaya dan sebuah harapan simbolis yang tercermin dalam tradisi dan kepercayaan masyarakat suku batak toba.

KESIMPULAN

Maka kajian ini yang menggunakan pendekatan analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada Ulos Mangiring Padang Ursa dapat kita simpulkan bahwa kain adat ini tidak hanya sekedar artefak seni melainkan visual dan sebuah sistem tanda yang kaya makna. konotatif membuka lapisan simbolik yang terkait dengankesuburan, kesepakatan, dan identitas sosial. Ulos Mangiring bukan hanya ikat kepala ataupunutup kepala, melainkan sebuah pesan simbolis tentang peran dan status dalam masyarakat suku batak toba. Analisis kajian semiotika ini membuat kita memahami bahwa wawasan itu perlu kita telusuri apalagi dalam sebuah penanda dan simbol bahwa asumsi, norma, dan makna kehidupan budaya suku batak toba.

Maka itu, kita perlu mengenalkan dan melestarikan budaya ulos mangiring padang ursa dengan sebuah video dokumentasi, ajakan dalam edukasi agar masyarakat lebih ingin tahu bahwa penting melestarikan budaya indonesia yang dimana sudah ada sejak zaman turun temurun dan kita bisa mengenalkan kepada anak bangsa indonesia dimasa depan bahwa kita mempunyai banyak budaya termasuk kain ulos mangiring padang ursa.

DAFTAR PUSTAKA

- Desiani, I. F. (2021). Simbol dalam kain ulos pada suku Batak Toba. *Jurnal Ilmu Budaya*.
- Karosekali, E. K., Sihombing, P. K., & Sinulingga, J. (2024). Fungsi dan motif ulos mangiring pada etnik Batak Toba: Kajian semiotika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Margareth, R. A., Sijabat, C. M., & Sinulingga, J. (2024). Semiotika analisis pada ulos mangiring Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Rodearni, S. (2017). Makna simbolik dan fungsi ulos masyarakat Batak Toba. *JOM FKIP Universitas Riau*.
- Saussure, F. de. (1916/2011). *Course in general linguistics*. Columbia University Press.
- Sinaga, R. (2018). *Ulos dalam kehidupan masyarakat Batak Toba*. Medan: Penerbit Universitas Sumatera Utara.